

The Asia Pacific

Journal of Management Studies

Vol. 8 | No.3

PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS PADA *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN

Rudiyanto* Rizkya Nuranisa**

* Program Studi Akuntansi, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** Program Studi Akuntansi, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info**Keywords:***Profitability, Debt Ratio, Textile & Garmen, Financial Distress***Corresponding Author:**Rudiyanto4u0701@gmail.com
rizkyanuranisa97@gmail.com**The Asia Pacific Journal of Management Studies**

Volume 8 Nomor 3

September – Desember 2021

ISSN 2407-6325

Hal. 187 - 196

©2021 APJMS. All rights reserved.

Abstract

This study was conducted to know the effect of return on assets, return on equity, and debt ratio on financial distress in Textile and Garment's companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2013-2018 period both partially and simultaneously. The method used quantitative research and descriptive with purposive sampling. We used 66 data from 11 companies, then analyzed using logistic regression to conclude. It was concluded that the results of the coefficient of determination using Nagelkerke's R Square of 73.6%. The results of the hypothesis test of this study that is either partially or simultaneously return on assets, return on equity, and debt ratio influence and significantly to financial distress.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *return on asset*, *return on equity*, dan *debt ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan deskriptif dengan purposive sampling. Kami menggunakan 66 data dari 11 perusahaan, kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik. Disimpulkan bahwa hasil koefisien determinasi dengan menggunakan *Nagelkerke's R Square* sebesar 73,6%. Hasil uji hipotesis penelitian ini baik secara parsial maupun simultan terbukti.

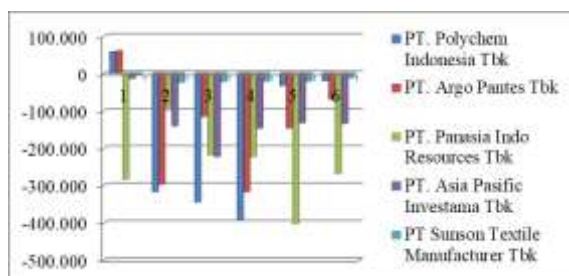
Pendahuluan

Banyak perusahaan di Negara-negara Asia mengalami mengalami *financial distress* dan mengalami kebangkrutan selama krisis keuangan global (Zhong & Li, 2011; Hanafi & Supriyadi, 2018; Jaafar et al., 2018; Ashraf et al., 2019). Kebangkrutan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengaturan struktur manajemen yang tidak tepat (Platt & Platt, 2012). Kegagalan perusahaan dalam menstabilkan kinerja keuangan berdampak pada kerugian operasional, kerugian bersih,

defisiensi modal, dan kewajiban melebihi harta (Brahmana, 2007). Secara umum, perusahaan mengalami *financial distress* jika dalam dua tahun beruntun mendapatkan laba operasi negatif (Almilia & Kristijadi, 2003).

Hasil dari beberapa sub sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2018, sub sektor terbanyak yang mengalami laba operasi negatif atau terindikasi *financial distress* adalah perusahaan Teksti dan Garmen yang terdaftar di BEI selama 2013-2018.

Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terindikasi financial distressi dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini.



Sumber: www.idx.co.id data diolah peneliti

Gambar 1.1 Perusahaan Tekstil dan Garmen Terindikasi Financial Distress 2013-2018

Pada Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa setiap tahunnya semakin banyak perusahaan yang terindikasi financial distress. Ini membuktikan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba operasi yang positif. Apabila keadaan ini terus dibiarkan, maka dapat mengganggu kontinuitas perusahaan karena dengan laba operasi yang negatif perusahaan mengalami defisiensi modal (Brahmana, 2007).

Kesulitan membiayai kegiatan operasinya, perusahaan terancam bangkrut apabila tidak diperbaiki. Kondisi tersebut dapat dipicu oleh kemahiran perusahaan dalam menciptakan return on assets (Hanafi & Supriyadi, 2018), karena menurunnya ROA mengindikasikan bahwa penggunaan asset yang tidak efektif, sehingga berdampak pada kekurangan modal serta meningkatkan kewajiban melebihi total harta (Fahmi, 2014).

Beberapa penelitian telah menguji financial distress (Ahmad, 2013; Aisyah et al., 2017; Ayu et al., 2017; Husein & Pambekti, 2015; dan Muflihah, 2017; Byrd & Mizruchi, 2005; Alifiah, 2014; Cinantya & Merkusiwati, 2015; Widati, 2015; Rohmadini et al., 2018; Alifiah & Tahir,

2018), namun demikian masih ada peneliti yang berbeda dalam memberikan kesimpulannya. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena objek penelitian yang digunakan, sehingga peneliti berusaha untuk memberikan dukungan yang lebih kuat dengan meneliti kembali pada objek yang berbeda.

Signaling Theory

Signaling Theory mengungkapkan bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi secara jujur seperti kemampuan dan reputasinya (Hochwarter et al., 2007). Kejujuran perusahaan dalam mengomunikasikan informasi menjadi reward bagi anggota suatu organisasi sehingga dapat mengurangi asimetri informasi (Taj, 2016; Spence, 2002). Teori ini menyampaikan atribut organisasi yang positif, namun tidak dapat diobservasi oleh pemangku kepentingan eksternal (Connelly et al., 2011), karena menggambarkan tindakan masa lalu dan prospek masa depan dalam menafsirkan nilai suatu perusahaan (Mahon, 2002). Oleh karena itu, teori pensinyalan disebut sebagai salah satu kunci penting untuk mengurangi asimetri dalam informasi (Spence, 2002). Kualitas kinerja yang direfleksikan dengan tingkat profitabilitas dan solvabilitas dapat dijadikan sinyal oleh para stakeholder untuk mengetahui apakah perusahaan sedang mengalami financial distress atau tidak (Ahmad, 2013; Gantjowati & Nugraheni, 2014; Assagaf, 2017).

Financial Distress

Financial distress merupakan kesulitan keuangan sebagai akibat dari manajemen yang buruk (Whitaker, 1999), sehingga menyebabkan hutang menjadi instrument keuangan yang mahal bagi

perusahaan penerbit (Giammarino, 1989) serta sulit untuk dilunasi karena arus kas yang rendah (Wruck, 1990). Financial distress menunjukkan keadaan aktiva perusahaan yang tidak efektif dalam menghasilkan laba, sehingga berdampak pada kekurangan modal serta meningkatkan kewajiban melebihi total harta perusahaan (Fahmi, 2014). Menurut Foster, perusahaan mengalami financial distress dikarenakan empat hal berikut: pembayaran utang, pembayaran dividen, kekuatan produk, dan gagal membayar obligasi (Ashraf et al., 2019). Sedangkan menurut Lau (1987), perusahaan mengalami masalah stabilitas, kehilangan atau penurunan dividen, gagal bayar pinjaman, perlindungan di bawah tindakan pailit, dan terakhir pengajuan kebangkrutan. Financial distress lebih dominan disebabkan karena perusahaan tidak mampu dalam mengelola stabilitas kinerja keuangan sehingga menyebabkan kebangkrutan (Brahmana, 2007; Geng et al., 2015).

Financial distress adalah memberikan informasi sebelum perusahaan deklinasi sehingga dapat diambil beberapa tindakan seperti merger, dan pengelolaan yang lebih baik (Platt & Platt, 2008; Platt & Platt, 2012). Selain itu, perusahaan harus melakukan restrukturisasi utang, dan perubahan manajemen sehingga mendapat kepercayaan kembali dari stakeholder (Pustylnick, 2012).

Return on Assets dengan Financial Distress

Return on assets (ROA) positif menggambarkan keseluruhan aset yang dimanfaatkan dalam kegiatan operasi dapat menghasilkan keuntungan. Akan tetapi, jika ROA negatif berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan.

Penggunaan aset yang maksimal memiliki kecenderungan perusahaan memiliki ROA positif sehingga dapat menghindari financial distress (Fahmi, 2014). Demikian juga sebaliknya, ROA negatif secara signifikan berdampak terhadap pembentukan financial distress (FD) pada perusahaan manufaktur (Ahmad, 2013). Penelitian Ayu et al., (2017) pada industri sektor kimia, mampu membuktikan adanya hubungan negatif yang kuat antara ROA dengan FD, semakin tinggi ROA perusahaan industry sector kimia akan menurunkan permasalahan FD. Pada yang berbeda, Aisyah et al., (2017) menemukan bukti yang cukup kuat bahwa industry tekstil dan garmen yang memiliki nilai ROA rendah (negatif) berpotensi besar mengalami FD. Demikian juga pada perusahaan manufaktur yang tidak melakukan merger dan akuisisi (Muflihah, 2017). Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa return on assets memiliki hubungan dan pengaruh negatif dengan financial distress. Semakin efektif perusahaan menggunakan aset untuk memperoleh laba maka masalah financial distress dapat dihindari. Dalam keadaan sebaliknya perusahaan berisiko terindikasi financial distress.

H1: Return On Assets berpengaruh negatif terhadap pembentukan financial distress.

Return on Equity dengan Financial Distress

Return on equity merupakan tingkat pengembalian ekuitas yang didefinisikan sebagai laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dibagi dengan ekuitas saham biasa. Jika ROE perusahaan relatif tinggi umumnya terjadi penjualan yang berlipat diatas nilai bukunya (E. F. Brigham, 2017). ROE yang tinggi akan memberikan sinyal kepada stakeholders bahwa perusahaan telah mampu

mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mampu berkembang. Perusahaan yang memiliki ROE tinggi berarti memiliki keuntungan yang besar, sehingga cenderung tidak mengalami financial distress. Beberapa peneliti yang telah membuktikan hal tersebut diantaranya: Ahmad (2013) pada perusahaan manufaktur, Ayu et al. (2017) pada kelompok perusahaan industry kimia, dan Restianti & Agustina (2018) untuk kelompok aneka industri. Sementara itu, beberapa peneliti lainnya memberikan hasil empiris yang berbeda. Widati (2015), pada perusahaan manufaktur yang diteliti menghasilkan bukti bahwa semakin tinggi ROE berpengaruh positif signifikan terhadap munculnya financial distress. Demikian juga pada perusahaan makanan dan minuman, disimpulkan bahwa ROE memiliki hubungan asimetri terhadap financial distress (Rohmadini et al., 2018). Dari pemaparan diatas, penelitian ini mengusulkan hipotesis bahwa:

H2: Return On Equity berpengaruh positif terhadap pembentukan financial distress.

Debt Ratio dengan Financial Distress

Peningkatan debt ratio juga meningkatkan risiko yang dihadapi pemegang saham, dan hal ini berdampak pada cost of equity (Brigham, 2017). Meskipun peningkatan debt ratio dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun hal ini menjadi sinyal kebangkrutan, dan menjadi kendala manajerial terhadap peluang investasinya. Debt ratio menghitung aktiva suatu perusahaan yang dibelanjai oleh utangnya, dan berapa utang yang berpengaruh dalam mengolah suatu aktiva. Ketika perusahaan memiliki debt ratio tinggi, maka perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar utangnya dan memunculkan terjadinya masalah keuangan atau financial distress (Cinantya

& Merkusiwati, 2015; Aisyah et al., 2017). Pada perusahaan food and beverage, debt ratio berpengaruh secara negative terhadap financial distress (Rohmadini et al., 2018), sedangkan pada untuk kelompok aneka industry memiliki hubungan yang simetris dalam membentuk financial distress meskipun tidak signifikan (Cinantya & Merkusiwati, 2015; Aisyah et al., 2017; Muflihah, 2017; Restianti & Agustina, 2018). Beberapa hasil penelitian lain telah menunjukkan bahwa debt ratio memiliki hubungan dengan financial distress (Byrd & Mizruchi, 2005; Alifiah, 2014; Cinantya & Merkusiwati, 2015; Rohmadini et al., 2018; Alifiah & Tahir, 2018; Jaafar et al., 2018). Dari beberapa pendapat diatas, penulis berpendapat bahwa terdapat pengaruh dan hubungan positif antara debt ratio dengan financial distress. Ketika debt ratio tinggi maka financial distress juga tinggi, karena semakin tinggi kewajiban entitas berisiko mengalami kesulitan keuangan dimasa mendatang.

H3: Debt Ratio berpengaruh positif terhadap pembentukan financial distress.

H4: ROA, ROE, dan Debt Ratio berpengaruh positif terhadap pembentukan financial distress.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode *purposive sampling*. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu model data diuji dengan uji model fit dengan -2 Log Likelihood. Sedangkan untuk mengetahui besarnya perpaduan variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat dengan menggunakan koefisien determinasi yang diukur dengan menggunakan model cox dan snell's r square dan nagelkerke's r square. Untuk menguji kelayakan atau kecocokan data dapat menggunakan hosmer

and lemshow test. Apabila nilainya signifikan atau lebih kecil dari 0.05 maka model dikatakan tidak fit dengan data. Akan tetapi, apabila melebihi 0.05 maka model dikatakan fit (Ghozali, 2013). Kekuatan proyeksi dari model regresi untuk memproyeksi perusahaan mengalami financial distress menggunakan clasification table (Ghozali, 2013). Untuk menguji apakah probabilitas variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independennya menggunakan analisis regresi logistik (Ghozali, 2013) berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 ROE + \beta_3 DR \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Ln : Log dari perbandingan antra peluang *financial distress* dan *non financial distress*.
- P : Probabilitas.
- β0 : Konstanta
- β1 : Koefisien *ROA*.
- β2 : Koefisien *ROE*.
- β3 : Koefisien *DR*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ROA	66	-,3918	,3480	-,017924	,0960949
ROE	66	-2,5396	3,4483	,054011	,6286865
DR	66	,1315	1,9066	,673015	,3543793
FD	66	0	1	,42	,498
Valid N (listwise)	66				

Dari tabel descriptive statistics berdasarkan 66 data penelitian dijelaskan bahwa ROA memiliki nilai minimum -0.3918, nilai maximum 0.3480, nilai mean sebesar -0.0179244, dan standar deviation sebesar 0.0960949. ROE memiliki nilai minimum sebesar -2.5396, nilai maximum sebesar 3.4483, nilai mean sebesar 0.054011, dan standar deviation sebesar 0.626865. Nilai minimum DR adalah 0.1315, nilai maximum sebesar 1.9066, nilai mean sebesar 0.673015, dan standar deviation sebesar 0.3543793. Sedangkan

FD memiliki nilai minimum FD sebesar 0, nilai maximum 1, nilai mean sebesar 0.42, serta standar deviation sebesar 0.498.

Tabel (Block 0: Beginning Block) Iteration History^{a,b,c}

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
1	89,975	-,303
Step 0 2	89,974	-,305
3	89,974	-,305

a. *Constant is included in the model.*
 b. *Initial -2 Log Likelihood: 89,974*
 c. *Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.*

Pada tabel iteration history dapat dilihat bahwa pada block 0 number pertama diperoleh nilai -2 log likelihood sebesar 89.974, sedangkan pada block 1 number kedua turun menjadi 37.589. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan yang berarti model dikatakan fit dengan data. Penambahan variabel independen ROA, ROE, dan DR, pada model dapat memperbaiki model fit. Maka, model regresi tersebut menunjukkan model yang baik, berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel (Block 1: Method = Enter) Iteration History^{a,b,c,d}

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>			
		<i>Constant</i>	<i>ROA</i>	<i>ROE</i>	<i>DR</i>
1	61,492	-1,301	-11,384	,777	1,118
2	51,581	-1,507	-25,093	2,083	1,387
3	43,033	-2,217	-47,274	4,297	2,637
4	38,660	-3,328	-74,492	6,944	4,540
Step 1 5	37,662	-4,027	-95,680	8,933	5,690
6	37,589	-4,240	-103,528	9,668	6,049
7	37,589	-4,256	-104,287	9,739	6,078
8	37,589	-4,256	-104,293	9,739	6,079
9	37,589	-4,256	-104,293	9,739	6,079

a. *Method: Enter*
 b. *Constant is included in the model.*
Initial -2 Log Likelihood: 89,974
 d. *Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.*

Tabel Koefisien Determinasi - Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	37,589 ^a	,548	,736

Koefisien determinasi menggunakan Cox dan Snell's R Square

dan Nagelkerke's R merupakan model yang digunakan model fit suatu data dengan mengetahui besarnya perpaduan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai Nagelkerke R Square pada tabel 4.4 sebesar 0.736 yang berarti FD dapat dijelaskan oleh ROA, ROE, dan DR sebesar 73.6% dan sisanya sebesar 27.4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,553	7	,714

Hosmer and Lemeshow test digunakan untuk menilai suatu model regresi dengan taraf signifikansi $\alpha > 0.05$. Apabila hasilnya $\alpha < 0.05$, maka model tidak layak dan tidak fit dengan data. Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai chi square sebesar 0.887 dengan signifikansinya sebesar 0.714. Karena nilai signifikannya $\alpha > 0.05$ maka model layak serta fit dengan data.

Tabel Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		FD		
Step 1	FD	0	1	97,4
		37	1	78,6
Overall Percentage				89,4

Matriks kualifikasi dengan *classification table* digunakan untuk menggambarkan kekuatan proyeksi suatu masalah. Pada penelitian ini menggunakan *financial distress*, maka model ini digunakan untuk menggambarkan kekuatan proyeksi perusahaan yang terindikasi *financial distress*, model ini digunakan dalam menghitung estimasi benar atau salah.

Dari hasil uji matriks kualifikasi *classification table* pada tabel dapat dilihat bahwa perusahaan kategori non financial distress (kode 0) sebanyak 37 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa jumlah perusahaan

yang dikategorikan mengalami non financial distress sebanyak 38 perusahaan. Sehingga disimpulkan ketepatan model ini adalah 97.4%. Kemudian, untuk perusahaan yang dikategorikan financial distress (kode 1) dari hasil *classification table* diperoleh sebanyak 22 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang dikategorikan mengalami financial distress sebanyak 28 perusahaan. Sehingga disimpulkan ketepatan model ini sebesar 78.6%. Secara keseluruhan ketepatan model regresi logistic dalam penelitian ini sebesar 89.4%.

Tabel Hasil Analisis Regresi Logistik

	Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	ROA	-104,293	33,104	9,926	1	,002	,000
	ROE	9,739	3,181	9,374	1	,002	16969,069
	DR	6,079	2,612	5,414	1	,020	436,397
	Constant	-4,256	1,631	6,810	1	,009	,014

Hasil analisis regresi logistik pada tabel , menggambarkan nilai dari masing-masing variabel dan nilai konstanta. Nilai konstanta (β_0) sebesar -4.256 menunjukkan bahwa jika retron on assets meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas tidak mengalami financial distress adalah 0.000 kali dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Sedangkan untuk $\beta_2 = 9.739$ menunjukkan bahwa jika retron on equity meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas tidak mengalami financial distress adalah 16969.069 kali. Demikian juga dengan debt ratio (DR), nilai $\beta_3 = 6.079$ menunjukkan bahwa jika debt ratio meningkat sebesar satu satuan, maka probabilitas tidak mengalami financial distress adalah 436.397 kali. Dengan

demikian, persamaan regresi pada model tersebut adalah:

$$\ln \frac{P}{1-p} = -4.256 - 104.293ROA + 9.739ROE + 6.709DR$$

.....(2)

Menunjukkan bahwa untuk seluruh variabel penelitian, return on assets, return on equity, dan debt ratio berpengaruh signifikan terhadap financial distress. ROA memiliki nilai koefisien sebesar -104.293, nilai wald-test sebesar 9.926 lebih besar dibandingkan X2 tabel dengan df =1 (3.841), dan nilai signifikansi sebesar 0.002 < 0.05, artinya ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FD (H1 diterima).

Tabel Hasil Uji t

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-104,293	33,104	9,926	1	,002	,000
	ROE	9,739	3,181	9,374	1	,002	16969,069
	DR	6,079	2,612	5,414	1	,020	436,397
	Constant	-4,256	1,631	6,810	1	,009	,014

ROE diperoleh nilai koefisien sebesar 9,739, nilai wald-test menunjukkan angka 9.374 lebih besar dibandingkan X2-tabel, nilai signifikansi sebesar 0.002 < 0.05. Ini berarti bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap FD (H2 diterima). Demikian juga untuk DR dengan nilai koefisien sebesar 6.079, nilai wald-test menunjukkan angka 5.414 lebih besar dibandingkan X2-tabel, dan nilai signifikansi sebesar 0.020 > 0.05. Sehingga dinyatakan bahwa DR berpengaruh positif dan signifikan terhadap FD (H3 diterima).

Tabel Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step		52.386	3	.000
Step 1	Block	52.386	3	.000
	Model	52.386	3	.000

Nilai chi square pada tabel sebesar 52.386 dengan nilai signifikan sebesar

0.000 (p-value 0.000 < 0.05), sehingga dapat dinyatakan bahwa ROA, ROE, dan DR secara simultan berpengaruh terhadap FD (H4 diterima). ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FD, menunjukkan bahwa aktiva yang digunakan tidak efektif untuk memperoleh keuntungan, dan jika keuntungannya negatif atau turun maka terjadinya FD semakin tinggi (Aisyah et al., 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ahmad, 2013; Aisyah et al., 2017; Ayu et al., 2017; Husein & Pambekti, 2015; dan Muflihah, 2017). ROE berpengaruh positif menunjukkan bahwa return on equity yang positif atau meningkat membuat financial distress menurun (Rohmadini et al., 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widati, 2015) yang menyatakan bahwa “return on equity berpengaruh positif terhadap financial distress”.

DR yang positif menunjukkan semakin besar jumlah utang dan semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami financial distress. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa depan akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress pun semakin besar. Ketika debt ratio meningkat maka financial distress perusahaan meningkat. Jika perusahaan memiliki debt ratio tinggi, maka perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar utangnya dan memunculkan terjadinya masalah keuangan atau financial distress. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Byrd & Mizruchi, 2005; Alifiah, 2014; Cinantya & Merkusiwati, 2015; Rohmadini et al.,

2018; Alifiah & Tahir, 2018) yang menyatakan bahwa “debt ratio berpengaruh positif terhadap financial distress”.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun simultan return on assets, return on equity, dan debt ratio terhadap financial distress. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik disimpulkan sebagai berikut:

1. Return on assets berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan Tekstil dan Garmen. Pengaruh ini menunjukkan bahwa aktiva yang digunakan tidak efektif untuk memperoleh keuntungan, dan jika keuntungannya negatif atau turun maka terjadinya financial distress semakin besar.
2. Return on equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan Tekstil dan Garmen. Pengaruh ini menunjukkan bahwa dengan return on equity yang positif membuat financial distress menurun.
3. Debt ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan Tekstil dan Garmen. Pengaruh ini menunjukkan semakin besar jumlah utang, semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami financial distress. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa depan akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress pun semakin besar.
4. Return on assets, return on equity, dan debt ratio berpengaruh dan signifikan

terhadap financial distress pada perusahaan Tekstil dan Garmen.

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, pebelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel bebas lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi financial distress seperti: Cash Flow (Kordestani et al., 2011), Working Capital (Alifiah, 2014), dan Solvency (Geng et al., 2015). Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan objek yang berbeda dan penggunaan teknik analisis yang lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2013). Analysis of Financial Distress in Indonesian Stock Exchange. *Rev. Integr. Bus. Econ.*, 2(2), 521.
- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management Volume 4 Nomor 1 ISSN: 2355-9357*, 4(1), 411–419. <http://librarye proceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4419/4149>
- Alifiah, M. N. (2014). Prediction of Financial Distress Companies in the Trading and Services Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 90–98. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.652>
- Alifiah, M. N., & Tahir, M. S. (2018). Predicting financial distress companies in the manufacturing and non-manufacturing sectors in Malaysia using macroeconomic variables. *Management Science Letters*, 8(6), 593–604. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2018.4.031>
- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). *Communalblatt: eine Wochenschrift zur Beförderung des Bürgerthums. Jurnal Akuntansi Dan Auditing*

- Indonesia*, 7(2), 183–210.
<http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JAAI/article/view/846>
- Ashraf, S., G. S. Félix, E., & Serrasqueiro, Z. (2019). Do Traditional Financial Distress Prediction Models Predict the Early Warning Signs of Financial Distress? *Journal of Risk and Financial Management*, 12(2), 55.
<https://doi.org/10.3390/jrfm12020055>
- Assagaf, A. (2017). Subsidy government tax effect and management of financial distress state owned enterprises-case study sector of energy, mines and transportation. *International Journal of Economic Research*, 14(7), 331–346.
- Ayu, A., Handayani, S., & Topowijono, T. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 43(1), 138–147.
- Brahmana, R. K. (2007). Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry. *Journal Business*, 1–19.
- Brigham, E. F. (2017). *Financial Management 3e* (3e ed.). Nelson Education.
- Brigham, E., & Houston. (2012). *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Byrd, D. T., & Mizruchi, M. S. (2005). Bankers on the board and the debt ratio of firms. *Journal of Corporate Finance*, 11(1–2), 129–173.
<https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2003.09.002>
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67.
<https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media.
- Gantjowati, E., & Nugraheni, R. L. (2014). The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on the Level of Voluntary Disclosure Within Annual Reports of Firms (Case Study of Non-financial Firms in Indonesia Over the Period of 2009-2011). *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(4), 1–121.
- Geng, R., Bose, I., & Chen, X. (2015). Prediction of financial distress: An empirical study of listed Chinese companies using data mining. *European Journal of Operational Research*, 241(1), 236–247.
<https://doi.org/10.1016/j.ejor.2014.08.016>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (7th ed.). Universitas Diponegoro.
- Giammarino, R. (1989). The Resolution of Financial Distress. *The Review of Financial Studies*, 2(1), 25–47.
- Hanafi, I., & Supriyadi, S. G. (2018). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Ekuivalensi*, 4(1), 24–51.
- Hochwarter, W. A., Ferris, G. R., Zinko, R., Arnett, B., & James, M. (2007). Reputation as a moderator of political behavior-work outcomes relationships: A two-study investigation with convergent results. *Journal of Applied Psychology*, 92(2), 567–576.
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.2.567>
- Husein, M. F., & Pambekti, G. T. (2015). Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 17(3), 405.
<https://doi.org/10.14414/jebav.v17i3.3>

- 62
- Jaafar, M. N., Muhamat, A. A., Alwi, S. F. S., Karim, N. A., & Rahman, S. binti A. (2018). Determinants of Financial Distress among the Companies Practise Note 17 Listed in Bursa Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 800–811. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/4956>
- Kordestani, G., Biglari, V., & Bakhtiari, M. (2011). Ability of combinations of cash flow components to predict financial distress. *Business: Theory and Practice*, 12(3), 277–285. <https://doi.org/10.3846/btp.2011.28>
- Lau, A. H.-L. (1987). A Five-State Financial Distress Prediction Model. *Journal of Accounting Research*, 25(1), 127. <https://doi.org/10.2307/2491262>
- Mahon, J. F. (2002). Corporate Reputation: Research Agenda Using Strategy and Stakeholder Literature. In *Business & Society* (Vol. 41, Issue 4). <https://doi.org/10.1177/0007650302238776>
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII(2), 254–269.
- Platt, H., & Platt, M. (2008). Financial Distress Comparison Across Three Global Regions. *Journal of Risk and Financial Management*, 1(1), 129–162. <https://doi.org/10.3390/jrfm1010129>
- Platt, H., & Platt, M. (2012). Corporate board attributes and bankruptcy. *Journal of Business Research*, 65(8), 1139–1143. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.08.003>
- Pustynick, I. (2012). Restructuring the financial characteristics of projects in financial distress. *Global Journal of Business Research*, 6(2), 125–135.
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). Accounting Analysis Journal The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i3.18996>
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.
- Spence, M. (2002). Signaling in retrospect and the informational structure of markets. *American Economic Review*, 92(3), 434–459. <https://doi.org/10.1257/00028280260136200>
- Taj, S. A. (2016). Application of signaling theory in management research: Addressing major gaps in theory. *European Management Journal*, 34(4), 338–348. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.02.001>
- Werner, M. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuta Asi*. Salemba Empat.
- Whitaker, R. B. (1999). The early stages of financial distress. *Journal of Economics and Finance*, 23(2), 123–132. <https://doi.org/10.1007/bf02745946>
- Widati. (2015). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank*, 978–979.
- Wruck, K. H. (1990). Financial distress, reorganization, and organizational efficiency. *Journal of Financial Economics*, 27(2), 419–444. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(90\)90063-6](https://doi.org/10.1016/0304-405X(90)90063-6)
- Zhong, Z., & Li, Y. (2011). Investing in Chapter 11 Stocks: Trading, Value, and Performance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1343765>